

ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN MAHASISWA LOKAL FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Anjanisa Munawara, Miftahul Jannah, Mardhiatur Rahmah, Hilyatul Azkia, Cilfi Balqiatuz Zuhra

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: anjanisamunawara@gmail.com, miftahljnnh2804@gmail.com,
mrnyaaturrahmah@gmail.com, azkiahilyatul994@gmail.com cilfizuhra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa perantau menyesuaikan bahasa, logat, kosakata, serta aspek nonverbal sesuai dengan lawan bicara lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada lima mahasiswa perantau. Hasil penelitian menunjukkan adaptasi dinamis dan multidimensional, mencakup akomodasi linguistik, penggunaan humor lokal, serta penyesuaian ekspresi nonverbal khas Aceh. Hambatan muncul dari dialek lokal yang cepat dan campuran bahasa yang kompleks. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterampilan komunikasi lintas budaya yang melibatkan integrasi verbal dan nonverbal sebagai strategi adaptasi efektif dalam lingkungan akademik yang menuntut kompetensi komunikasi tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi baru pada literatur adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan fakultas komunikasi berbasis dakwah. Kata kunci: adaptasi komunikasi; mahasiswa perantau; komunikasi lintas budaya; Fakultas Dakwah dan Komunikasi; akomodasi linguistik.

Kata kunci: adaptasi komunikasi; mahasiswa perantau; komunikasi lintas budaya; Fakultas Dakwah dan Komunikasi; akomodasi linguistik.

Abstract

This study examines the communication adaptation process undertaken by migrant students in interacting with local students at the Faculty of Dakwah and Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. The aim is to understand how migrant students adjust their language, accent, vocabulary, as well as nonverbal aspects to align with the local interlocutors. The study employs a qualitative descriptive method with data collected through in-depth interviews, observations, and document studies involving five migrant students. The findings reveal a dynamic and multidimensional adaptation including linguistic accommodation, the use of local humor, and adjustments in nonverbal expressions characteristic of Aceh. Challenges arise due to the fast local dialect and complex language mixing. This study underscores the importance of cross-cultural communication skills involving the integration of verbal and nonverbal strategies as effective adaptation tools in an academic environment that demands high communication competence. These findings contribute new insights to the literature on communication adaptation among migrant students within a dakwah-based communication faculty.

Keywords: *communication adaptation; migrant students; cross-cultural communication; Faculty of Dakwah and Communication; linguistic accommodation.*

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa antar daerah di Indonesia semakin meningkat seiring berkembangnya akses pendidikan tinggi. Kondisi ini menjadikan kampus sebagai ruang pertemuan budaya, termasuk di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menjadi tujuan studi bagi mahasiswa dari berbagai daerah luar Aceh. Perbedaan bahasa, logat, nilai sosial, dan norma budaya menyebabkan mahasiswa perantau menghadapi dinamika komunikasi yang tidak selalu mudah, khususnya ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa lokal Aceh. Proses adaptasi tersebut tidak hanya mencakup pemahaman bahasa, tetapi juga pola interaksi, ekspresi nonverbal, humor, serta ritme komunikasi yang menjadi bagian dari identitas masyarakat lokal. Karena itu, kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya menjadi syarat penting bagi mahasiswa perantau agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan akademik maupun sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti berbagai bentuk adaptasi mahasiswa perantau di Indonesia. Penelitian Hamiji, Mahdar, & Asmurti menemukan bahwa perbedaan bahasa dan intonasi sering memicu culture shock, sehingga mahasiswa perantau menggunakan strategi akomodasi komunikasi untuk menyesuaikan gaya bicara agar serupa dengan lawan bicara lokal (Ni, 2024). Penelitian Mafruh & Suryandari (2025) menunjukkan bahwa pemahaman bahasa, kebiasaan, dan karakter budaya lokal berperan penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa di lingkungan multietnis (Mafruh, Suryandari, Madura, & Inda, 2025). Sementara itu, penelitian tentang mahasiswa Batak di Surabaya menunjukkan bahwa perbedaan karakter komunikasi dan ritme bicara dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga isolasi sosial, sehingga mahasiswa melakukan penyesuaian gaya tutur dan membangun jejaring adaptif (Psikologi & Pendidikan, 2009). Namun, kajian terdahulu memiliki keterbatasan karena sebagian besar dilakukan pada konteks fakultas umum (FISIP, Psikologi, atau universitas multietnis secara umum). Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji adaptasi mahasiswa perantau di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebuah fakultas yang dalam aktivitas akademiknya menekankan kompetensi komunikasi, retorika, public speaking, serta interaksi sosial berbasis nilai dakwah. Lingkungan akademik ini menuntut intensitas komunikasi lebih tinggi dibandingkan program studi lain, sehingga bentuk adaptasi yang terjadi kemungkinan lebih kompleks dibandingkan fakultas non-komunikasi.

Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry melakukan adaptasi situasional: mengubah logat, ritme bicara, pemilihan kosakata, hingga ekspresi nonverbal sesuai lawan bicara. Mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara sesama perantau, tetapi beralih mencampur bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Mereka juga mempelajari penggunaan humor lokal, ekspresi “Oha”, “J”, atau “K”, serta memahami makna senyum tipis, angkat alis, atau ritme bicara cepat yang khas Aceh. Temuan ini

menunjukkan adanya proses akomodasi komunikasi yang dinamis dan multidimensi, sebagaimana dijelaskan dalam Communication Accommodation Theory (CAT). Fenomena ini belum pernah diangkat secara spesifik dalam konteks mahasiswa perantau pada fakultas berbasis komunikasi religius seperti Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengkaji adaptasi linguistik mahasiswa perantau, tetapi juga integrasi verbal-nonverbal, interpretasi simbol budaya lokal Aceh, humor, ritme percakapan, dan adaptasi situasional, yang seluruhnya terjadi di lingkungan akademik yang menuntut keterampilan komunikasi tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dengan menekankan dimensi dakwah, interaksi kelas, dan budaya lokal Aceh yang belum menjadi fokus penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berupaya memahami secara mendalam pengalaman dan proses adaptasi mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal di UIN Ar-Raniry. Menurut (Moleong, 2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. (Creswell & Creswell, 2016) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap makna yang diberikan individu terhadap suatu masalah sosial.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pemilihan ini mengikuti pandangan (Sugiyono, 2020) bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti memilih orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Karena itu, subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang berasal dari luar Aceh, telah menjalani perkuliahan minimal satu semester, dan aktif berinteraksi dengan mahasiswa lokal.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman adaptasi komunikasi, hambatan, dan strategi penyesuaian diri. Observasi digunakan untuk melihat langsung pola interaksi di lingkungan kampus, sedangkan studi dokumentasi melengkapi data dalam bentuk foto kegiatan dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang telah disesuaikan dalam penelitian terkini (Suparman, 2020). Proses analisis mencakup reduksi data, yaitu menyaring dan menyeleksi informasi penting agar fokus pada tema-tema yang relevan; penyajian data, berupa pengorganisasian hasil temuan dalam narasi tematik dan tabel untuk mempermudah pemahaman hubungan antar kategori; serta penarikan kesimpulan, yang bertujuan mengidentifikasi pola dan makna utama dari data yang telah dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji *credibility*, dengan strategi ketekunan pengamatan mengamati partisipan secara berulang di lapangan dan member check, yaitu memverifikasi hasil temuan melalui diskusi dengan mahasiswa perantau guna memastikan interpretasi peneliti sejalan dengan pengalaman nyata mereka.

Hasil dan Pembahasan

A. Adaptasi Bahasa dan Linguistic Accommodation

Adaptasi bahasa yang ditunjukkan oleh para informan mencerminkan proses linguistic accommodation yang berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, seluruh informan mengandalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena bahasa ini menjadi medium komunikasi yang netral dan mudah dipahami oleh semua pihak. Dari perspektif teori akulturasi komunikasi, langkah ini merupakan *tahap "initial adjustment"*, di mana individu masih mengutamakan zona nyaman linguistik sebelum perlahan memasuki proses penyesuaian budaya.

QZ menggambarkan proses ini dengan sangat jelas ketika ia mengatakan, “Ketika membahas hal yang belum dipahami, saya sering menahan jeda dan melambat, namun menjadi lebih lancar ketika topik sudah familiar.” Jeda dan pelambatan itu menunjukkan bahwa ia sedang melakukan proses decoding terhadap makna bahasa lokal, yang membutuhkan waktu lebih lama karena belum terbentuk skema budaya yang kuat. Ketika topiknya familiar, respons menjadi lebih cepat karena faktor konteks mendukung pemahaman.

MI menunjukkan pola serupa awal yang hati-hati, kemudian perlahan menyesuaikan diri dengan kosakata Aceh seperti “*pu*” atau “*pulom*”. Hal ini menandai bahwa proses adaptasi bahasa dimulai dari kata dasar, sebagaimana lazim terjadi dalam pembentukan kompetensi komunikasi lintas budaya (Gudykunst, 2005). Ia tidak langsung mengikuti struktur kalimat atau logat, melainkan memulai dari unsur paling sederhana.

ZF berada pada tahap transisi di mana ia sudah mulai mencampurkan beberapa kosakata Aceh ke dalam percakapan sehari-hari, meskipun masih memakai Bahasa Indonesia sebagai dasar. Strategi code-mixing seperti ini merupakan salah satu bentuk adaptasi bertahap yang umum dilakukan perantau ketika mereka mulai merasa lebih nyaman dengan lingkungannya.

SS menggunakan strategi yang lebih aktif: bertanya langsung kepada teman lokal untuk memastikan makna kata, seperti “sayang” yang di Aceh berarti “kasihan”. Ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga melalui strategi belajar aktif (*active learning*). Ia juga memperhatikan pola-pola kebahasaan mahasiswa lokal, misalnya penggunaan kata “terus” di akhir kalimat, yang kemudian ia ikuti sebagai bagian dari proses integrasi linguistik.

NZ merupakan informan yang adaptasinya paling fleksibel. Ia tidak hanya mempelajari kosakata, tetapi juga meniru logat, intonasi, dan kebiasaan ujaran mahasiswa Aceh. Ketika mengatakan bahwa ia mulai mengikuti penggunaan “*J, J*”, “*K*”, atau “*Oha*”, hal ini menunjukkan bahwa ia sudah memasuki tahap *deep linguistic*

accommodation, yaitu penyesuaian terhadap identitas linguistik kelompok lokal. Namun, ia juga menyebut hambatan ketika percakapan berlangsung cepat atau menggunakan campuran bahasa, “Kadang mereka ngomongnya terlalu cepat, menggunakan bahasa-bahasa yang banyak saya tidak ketahui.” Hal ini menegaskan bahwa adaptasi linguistik bukan proses linear, tetapi mengalami fluktuasi tergantung konteks, lawan bicara, dan variasi dialek.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi bahasa mahasiswa perantau terjadi melalui kombinasi strategi pasif (mengamati, mendengarkan) dan strategi aktif (bertanya, meniru, mempraktikkan). Hambatan bahasa muncul tidak hanya karena kurangnya kosakata, tetapi juga karena kecepatan bicara, perbedaan dialek Aceh, dan penggunaan campuran beberapa bahasa dalam satu percakapan. Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian di Indonesia oleh Mayang Sari & Yuliani (2022) serta Hamiji, Mahdar, & Asmurti (2020), yang menjelaskan bahwa mahasiswa perantau cenderung melakukan *linguistic accommodation* dan *code-switching* untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi lokal, terutama dalam lingkungan kampus yang multietnis.

B. Interaksi Sosial dan Adaptasi Budaya

Dalam interaksi sosial, seluruh informan menunjukkan pola adaptasi yang konsisten, yakni respon lebih cepat dan lancar saat berbicara dengan teman sebaya menggunakan Bahasa Indonesia, sementara interaksi dengan bahasa Aceh cepat atau medok menimbulkan keraguan dan perlambatan respons. Hal ini terlihat pada QZ yang menuturkan, “Respons saya lebih cepat saat berbicara dengan teman sebaya karena bahasa lebih santai, tapi ragu-ragu jika bahasa Aceh digunakan cepat oleh dosen atau orang tua”. Begitu pula MI dan ZF mengalami fenomena serupa, di mana kemampuan memahami bahasa lokal secara langsung memengaruhi ritme bicara dan keyakinan mereka dalam merespons.

Adaptasi sosial tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup penyesuaian komunikasi nonverbal. Para informan menekankan pentingnya senyum, menjaga kontak mata, gerak tubuh, dan mengikuti kebiasaan lokal untuk membangun kenyamanan dan keakraban dalam percakapan. Misalnya, SS mulai mengikuti pola penggunaan kata “*terus*” pada akhir kalimat yang umum diucapkan mahasiswa lokal Aceh, sedangkan NZ menyesuaikan istilah dari “*kau*” menjadi “*K*” dan mulai menggunakan ungkapan sehari-hari lokal seperti “*Oha*”. Penyesuaian semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau secara aktif mempelajari kode sosial lokal untuk menyesuaikan identitas komunikasinya dan mempermudah integrasi sosial di lingkungan baru.

Selain itu, humor lokal dan interaksi santai menjadi bagian penting dari proses adaptasi. Beberapa informan, seperti QZ dan MI, mulai memahami humor lokal, meskipun mereka mengaku masih kesulitan menangkap humor yang bersifat sarkastik. NZ menambahkan dimensi lain, yaitu budaya komunikasi nonverbal yang lebih kompleks, seperti gestur tangan, senyum tipis, atau angkat alis, yang maknanya bisa

bersifat positif maupun sinis. Hal ini menuntut mahasiswa perantau untuk melakukan interpretasi kontekstual agar respons mereka tepat dan tidak menimbulkan salah paham.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Setyoko, 2024) yang menekankan bahwa kemampuan membaca isyarat verbal dan nonverbal sangat penting bagi mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Adaptasi komunikasi di sini bukan sekadar penyesuaian bahasa, tetapi juga penyesuaian budaya, termasuk norma interaksi, ekspresi emosional, dan kebiasaan sosial lokal. Dengan kata lain, keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa perantau dipengaruhi oleh keterampilan kultural dan sosial, di mana mereka belajar menafsirkan pesan verbal dan nonverbal secara bersamaan agar komunikasi berjalan efektif dan hubungan sosial tetap harmonis.

Adapun temuan penelitian dari hasil pembahasan yaitu sebagai berikut :

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Aceh berlangsung secara dinamis dan multidimensional, mencakup aspek bahasa, sosial, dan budaya. Mahasiswa perantau menyesuaikan logat, intonasi, dan kosakata sesuai lawan bicara; logat asal digunakan saat berinteraksi dengan sesama perantau, sementara logat lokal diikuti saat berbicara dengan mahasiswa Aceh. Strategi ini menunjukkan adaptasi situasional yang sadar dan proaktif (*active learning*), melalui pengamatan, bertanya, dan meniru kebiasaan bahasa lokal.

Selain aspek verbal, mahasiswa juga menyesuaikan komunikasi nonverbal, termasuk kontak mata, gestur, dan senyum tipis, untuk memahami makna sosial secara tepat. Hambatan muncul dari variasi dialek lokal dan kecepatan bicara lawan interaksi, serta penggunaan campuran bahasa Aceh–Indonesia–Inggris. Adaptasi juga mencakup pemahaman humor lokal dan interaksi santai, yang berperan penting dalam keterlibatan sosial dan membangun hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, mahasiswa perantau menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan penyesuaian linguistik, pengamatan budaya, dan interpretasi nonverbal dalam membangun komunikasi efektif. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa perantau di Indonesia (Hernawati, Sujiono, & Setyoko, 2019; Mayang Sari & Yuliani, 2022; Hamiji, Mahdar, & Asmurti, 2020). Novelty penelitian ini terletak pada penekanan adaptasi situasional yang fleksibel dan integrasi verbal–nonverbal sebagai strategi proaktif mahasiswa perantau, serta perhatian terhadap variasi dialek lokal yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya.

Kesimpulan

Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry berlangsung secara situasional dan multidimensi, dengan penyesuaian bahasa, logat, kosakata, serta komunikasi nonverbal yang menyesuaikan lawan bicara lokal. Mahasiswa perantau aktif menggunakan strategi akomodasi komunikasi yang melibatkan pengamatan, tanya jawab, dan peniruan pola komunikasi lokal, termasuk

humor dan ekspresi khas Aceh. Hambatan terbesar ditemukan pada variasi dialek dan kecepatan bicara yang memicu kesulitan pemahaman. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi komunikasi mahasiswa perantau tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, tetapi juga kemampuan membaca dan menyesuaikan kode sosial dan ekspresi nonverbal dalam konteks budaya lokal. Pendekatan adaptasi yang fleksibel dan integratif ini menjadi kunci efektifitas komunikasi dan keberhasilan sosial akademik mahasiswa perantau di fakultas yang menuntut keterampilan komunikasi tinggi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pengaruh adaptasi komunikasi ini terhadap prestasi dan relasi sosial mahasiswa perantau.

BIBLIOGRAFI

- Anam, R. H., Suryandari, N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Peran media sosial dalam mengatasi culture shock. *3*(6).
- Anugrahani, D. A., Nurlaily, L., Rahmadian, M. R., Grahani, F. O., & Agustin, A. (2025). Penyesuaian diri mahasiswa NTT di Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (GESI)*, *4*(1), 29–36. <https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.188>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Khotijah, S., & Hidayah, N. (2025). Social adjustment mahasiswa asing di wilayah Surabaya Raya. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *5*(1), 433–448. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1246>
- Lowu, A. R., Suparman, Andriani, Y. J., Awalina, S. P., & Maharani, K. Z. (2025). Komunikasi antarbudaya mahasiswa Minang dalam menghadapi gegar budaya di Bogor. *Medium*, *13*(1), 145–159. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i1.19893>
- Mafruh, M., Suryandari, N., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Urgensi komunikasi antarbudaya terhadap adaptasi mahasiswa perantau di perguruan tinggi multietnis. *3*(6).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ni, W. (2024). Adaptasi budaya pada mahasiswa Gen Z asal Makassar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *11*(2), 797–806.
- Nuzulunni'mah. (2024). Culture shock di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, *11*(4), 2226–2237.
- Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2009). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya.
- Setyoko, R. (2024). Kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di Wonogiri. *7*(2), 346–359.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparman, U. (2020). *Bagaimana menganalisis data kualitatif?* Pustaka Media.
- Yohanes Ari Kuncoroyakti, Prasetyo, B., Hardjito, & Rainu, N. S. (2024). Komunikasi antarbudaya mahasiswa Universitas Gunadarma. *Jurnal Kajian Penelitian*

Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 103–116.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.546>